

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kemampuan Berpikir Analitis

1) Pengertian Berpikir Analitis

Berpikir merupakan kegiatan menggunakan akal budi dalam mempertimbangkan dan memutuskan sebelum melakukan sesuatu. Lebih lanjut berpikir termasuk kedalam aktivitas belajar, karena dengan berpikir seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru, seperti mengetahui tentang hubungan antara sesuatu. Di dalam prosesnya berpikir tidak sembarangan berpikir, tetapi ada taraf tertentu, mulai dari taraf berpikir rendah sampai taraf berpikir tinggi.

Dengan berpikir seseorang bisa menemukan suatu kebenaran dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Salah satu jenis berpikir yang digunakan untuk memecahkan masalah adalah berpikir analitis.

Menurut Montaku (Ware & Rohaeti, 2018:43) “berpikir analitis merupakan berpikir untuk mengelompokkan menjadi beberapa bagian berdasarkan alasan, tingkat korelasi, pembacaan diagram, sebuah perbedaan, fokus, prinsip, fungsi yang berkaitan dengan kondisi kehidupan”. Sehingga dengan berpikir analitis seseorang diarahkan untuk mencari keterkaitan atau hubungan antar unsur-unsur yang dianalisis dan menyimpulkannya.

Sejalan dengan pendapat Anggraini, (2018:96) bahwa “Kemampuan berpikir analitis merupakan suatu kemampuan yang melibatkan proses berpikir untuk membagi-bagi atau menstrukturkan informasi menjadi bagian-bagian kecil unsur informasi yang relevan dan menentukan bagaimana hubungan antar bagiannya, serta menentukan pandangan atau tujuan dibalik informasi tersebut”.

Sedangkan menurut Sitthipon, (Rosadi, 2018:251) “berpikir analitis merupakan kemampuan berpikir untuk membagi masalah menjadi bagian yang penting dan tidak penting, menghubungkan setiap bagian secara sistematis dan mengenali konsekuensi didalam proses pembelajaran”. Kemampuan berpikir analitis sangat diperlukan dalam proses identifikasi dan pemecahan masalah.

Sehingga peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir analitis yang baik akan mampu untuk memecahkan masalah dengan mudah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir analitis adalah suatu kemampuan peserta didik untuk memecahkan sesuatu kedalam bagian-bagian tertentu serta mencari hubungan antar bagian dari konsep tersebut.

2) Indikator Berpikir Analitis

Ada beberapa indikator kemampuan berpikir analitis diantaranya indikator berpikir analitis menurut Klaudius (Yuwono et al., 2020) mengidentifikasi aspek-aspek yang termasuk dalam jenjang analisis yaitu: keterampilan memahami suatu konsep, keterampilan mengidentifikasi, keterampilan membedakan konsep, kemampuan aplikatif konsep, kemampuan mengorganisasikan, dan kemampuan menghubungkan.

Sedangkan menurut Anderson & Krathwohl (Astriani, 2017: 67) menyebutkan yang termasuk kedalam indikator kemampuan berpikir analitis adalah:

1. Membedakan (*differentiating*) yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan bagian yang relevan dan tidak relevan dari suatu objek yang disajikan.
2. Mengorganisasikan (*organizing*) adalah kemampuan seseorang untuk menentukan bagaimana masing-masing bagian itu cocok dan dapat berfungsi bersama dalam suatu struktur.
3. Menghubungkan (*attributing*) adalah kemampuan seseorang untuk menentukan sudut pandang suatu objek yang disajikan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa yang termasuk indikator berpikir analitis adalah membedakan yang dimana pada indikator membedakan tersebut melibatkan suatu proses memilih bagian yang dirasa relevan oleh peserta didik dari suatu konsep tertentu. Pada indikator mengorganisasikan siswa dituntut untuk mengidentifikasi unsur-unsur tertentu yang dimana di dalam prosesnya harus mengenali bagaimana dari setiap unsur tersebut dapat membentuk sebuah struktur yang koheren. Sedangkan untuk indikator menghubungkan siswa dituntut untuk menentukan tujuan dari suatu unsur yang membentuk sebuah struktur karena didalamnya melibatkan proses dekonstruksi.

2.1.2 Model Pembelajaran *Discovery Learning*

1) Pengertian *Discovery Learning*

Menurut Dewey, Castronova (Dafrita, 2017:34) “*discovery learning* adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan suatu model pembelajaran instruksional dan strategi yang berfokus pada pemberian kesempatan bagi siswa untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran”.

Sejalan dengan pendapat Hosnan (Prasetyo & Kristin, 2020:15) yang menyatakan bahwa model “*discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam belajar dengan menemukan dan menyelidiki penyelesaian dari suatu permasalahan, sehingga hasil yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatan”. Sehingga dengan mengaplikasikan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan yang akan bertahan lama dalam ingatannya.

Sedangkan menurut Cintia, (2018:71) “*discovery learning* merupakan model yang mengarahkan siswa menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan”. Sedangkan menurut (Amyani et al., 2018) pada pembelajaran “*discovery learning* melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui beberapa kegiatan seperti tukar pendapat, dengan diskusi, membaca informasi dari berbagai sumber sendiri, ataupun melakukan pengamatan dan percobaan sendiri”.

Adapun menurut Hermawan (2020:12) menyatakan bahwa “*discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang menuntut siswa menemukan suatu konsep yang belum diketahui sebelumnya dengan melakukan pengamatan dan penelitian yang diberikan oleh guru dengan tujuan agar peserta didik menjadi subjek belajar secara aktif dalam pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta mengaktualisasikan pengetahuannya sendiri melalui pengamatan, membuat dugaan, menjelaskan, dan menyimpulkan sehingga menimbulkan pemecahan atas permasalahan yang dihadapi.

2) Tujuan Model *Discovery Learning*

Pada hakikatnya model pembelajaran dirancang dengan tujuan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Bell (Hermawan, 2020:13) tujuan model pembelajaran *discovery learning* adalah:

- a. Siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
- b. Siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, siswa juga banyak meramalkan informasi tambahan yang diberikan.
- c. Siswa belajar menemukan tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam penemuan.
- d. Membantu siswa membentuk cara kerja sama yang efektif, saling berbagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- e. Keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- f. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Sedangkan menurut Josephine (2016:17) mengemukakan bahwa tujuan pemilihan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk:

- a. Membantu peserta didik untuk belajar menemukan suatu konsep
- b. Mendorong peserta didik untuk berpikir, bekerja atas inisiatif sendiri dan mampu merumuskan hipotesis sendiri
- c. Meningkatkan rasa percaya diri
- d. Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar baik secara afektif maupun secara kognitif
- e. Meningkatkan prestasi belajar

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan model pembelajaran *discovery learning* di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *discovery learning* adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif terlibat langsung didalam proses pembelajaran dan peserta didik mampu membentuk kerja sama yang efektif dengan peserta didik yang lain.

3) Tahapan-tahapan Kegiatan Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* memiliki tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran yang harus dilalui oleh guru dan peserta didik. Langkah-

langkah dalam menerapkan model *discovery learning* menurut Kurniasih & Sani (Sartono, 2018:56) adalah:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa
- c. Memilih materi pelajaran.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

Syah (Hermawan, 2020:14) menyebutkan implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a) Pemberian Rangsangan (*Stimulation*)
Pada tahap ini peserta didik dihadapkan dalam suatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut. Kebingungan dalam diri siswa ini sejalan dengan adanya informasi yang belum tuntas diselesaikan oleh guru.
- b) Menyatakan Masalah (*Problem Statement*)
Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam hipotesis.
- c) Pengumpulan Data (*Data Collection*)
Pada tahapan ini peserta didik ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian, dan penelusuran dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukannya. Kegiatan ini dilakukan dengan melalui aktivitas wawancara, kunjungan lapangan, dan kunjungan pustaka.
- d) Pengolahan Data (*Data Processing*)
Pada tahapan ini peserta didik mengolah data dan informasi yang telah diperoleh baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
- e) Pembuktian (*Verification*)
Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar dan tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan dengan temuan alternatif.
- f) Menarik Kesimpulan (*Generalization*)
Pada tahap ini peserta didik menarik sebuah kesimpulan yang dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan mengenai langkah-langkah implementasi dari model pembelajaran *discovery learning* yang harus dilalui oleh peserta didik adalah pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan.

4) Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik masing-masing. Hal ini yang membedakan dengan model pembelajaran yang lain. Menurut Kristin (Cintia, 2018:71) karakteristik model *discovery learning* yaitu: a) berpusat pada siswa. b) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menghubungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan. c) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Menurut Cruickshank *et. all* (Edi, 2021:237) yang termasuk kedalam karakteristik model pembelajaran *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

- a) Guru menetapkan taraf untuk penemuan pengetahuan
- b) Guru memberikan kesempatan eksplorasi dan berpikir mandiri
- c) Peserta didik menerima tantangan dalam menemukan hal-hal dengan pengetahuan mereka sendiri
- d) Partisipasi dan interaksi peserta didik yang tinggi
- e) Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari analisis, sintesis, dan evaluasi

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa dituntut untuk secara mandiri mengeksplorasi dan memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

5) Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran dirancang agar memberikan manfaat guna menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Namun setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Menurut Hermawan (2020: 17-18) model pembelajaran *discovery learning* memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a. Mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/ pengetahuan siswa.
- b. Dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa.
- c. Mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- d. Mampu mengarahkan bagaimana siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk lebih giat.

- e. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Namun tidak selamanya model pembelajaran memberikan hasil yang optimal dalam membantu tercapainya tujuan dari pembelajaran, terkadang model pembelajaran berbasis penemuan ini jika tidak adaptif dengan situasi dan kondisi pembelajaran sehingga ditemukan dan dirasakan kelemahan/kekurangannya. Hermawan (2020: 17-18) mengungkapkan beberapa kelemahan dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu:

- a. Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- b. Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
- c. Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
- d. Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

6) Teori yang mendukung Model *Discovery Learning*

Dalam model pembelajaran *discovery learning* terdapat beberapa teori yang mendukung implementasi model *discovery learning*. Menurut Bruner (Kalamu, 2019:117) metode pengajaran yang diterapkannya adalah metode penemuan (*discovery learning*), dimana metode ini dikembangkan berdasarkan pada pandangan kognitif tentang pembelajaran dan prinsip-prinsip konstruktivitas. Pada metode ini pengajar hanya bertindak sebagai fasilitator kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Teori konstruktivisme mendukung model pembelajaran *discovery learning* karena dalam proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka guna memecahkan suatu permasalahan sehingga peserta didik secara sadar menggunakan strategi belajar mereka sendiri.

Menurut Kalamu (2019:135) pandangan konstruktivistik tentang belajar peserta didik membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalamannya sendiri, dimana untuk membangun pengetahuan tersebut peserta didik mensinergikan pengetahuan awal yang sudah didapatkan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Di dalam teori konstruktivisme terdapat teori perkembangan Piaget yang menurut pendapat Slavin (Kalamu, 2019:137) teori perkembangan ini memandang bahwa “perkembangan kognisi sebagai proses yang dimana peserta didik secara aktif membangun sistem pengertian dan pemahaman tentang realitas melalui pengalaman dan interaksi mereka”.

Berdasarkan pernyataan di atas, teori-teori tersebut mendukung model pembelajaran *discovery learning* karena sejalan dengan poin penting dalam penerapan model *discovery learning* yaitu peserta didik belajar secara aktif sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan dan menghasilkan penemuan konsep baru berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

2.1.3 Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

1) Pengertian Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Motivasi belajar siswa sangat dibutuhkan dalam model *discovery learning* yang menekankan pada keaktifan siswa. Untuk mendorong keaktifan siswa dibutuhkan media pembantu yang dapat mempermudah siswa mempelajari materi, Salah satu media yang bisa digunakan adalah lembar kegiatan siswa (LKS).

Menurut Depdiknas (Ermi, 2017:40) lembar kegiatan siswa (LKS) adalah “lembaran yang berisikan tugas, biasanya berupa petunjuk ataupun langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan tugas dalam kegiatan siswa yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar”.

Sedangkan menurut Dahar (Juliyanto & Soejoto, 2015:2) mengungkapkan bahwa lembar kegiatan siswa (LKS) adalah “lembar kegiatan yang berisikan informasi dan instruksi dari guru kepada siswa agar siswa dapat mengerjakan sendiri suatu aktivitas belajar, melalui praktik atau penerapan hasil belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa lembar kegiatan siswa (LKS) adalah suatu lembar kegiatan yang didalamnya memuat petunjuk, ringkasan materi, dan kegiatan yang harus dikerjakan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Tujuan Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Seperti yang telah dibahas di atas, bahwa lembar kegiatan siswa dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk terlibat aktif di dalam kelas. Sehingga terdapat beberapa tujuan dari penyusun lembar kegiatan siswa seperti yang dikemukakan oleh Martiyono & Andre (Mukkaram, 2014:254) menyatakan bahwa tujuan lembar kegiatan siswa (LKS) dalam pembelajaran adalah untuk:

- a) Membantu siswa dalam menemukan konsep sesuai dengan prinsip konstruktivisme.
- b) Membantu siswa dalam menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan.
- c) Sebagai penuntun dalam memahami pembelajaran.
- d) Melatih siswa untuk menemukan dan mengembangkan keterampilan proses.
- e) Membantu siswa dalam memperoleh catatan materi yang dipelajari melalui kegiatan pembelajaran.

Sedangkan menurut Belawati (Shobirin, 2013:64) menyatakan bahwa tujuan dari disusunnya lembar kegiatan siswa adalah: (a) memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan materi. (b) meningkatkan penguasaan materi siswa. (c) melatih kemandirian belajar siswa. (d) memudahkan dalam pemberian tugas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari disusunnya lembar kegiatan siswa adalah untuk membantu siswa dalam memahami suatu konsep/materi yang sedang dipelajari serta melatih siswa untuk belajar secara mandiri dan memudahkan guru dalam pemberian tugas.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan sebuah acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Penelitian yang relevan ini berisikan tentang penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumber atau bahan dalam membuat penelitian. Berikut beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dapat dijadikan sebagai landasan atau gambaran untuk penelitian yang sekarang sedang dilakukan bisa dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Penelitian Yang Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tyas Nurfitriana 2022 Educatif: Journal of Education Reearch, Vol. 4, No. 2, 16-23, 2022.	Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> di SDN 2 Talun	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model <i>discovery learning</i> di kelas V SDN 2 Talun terbukti adanya peningkatan hasil penelitian pada setiap siklusnya. Dimana peningkatan keaktifan belajar siswa pada siklus I dengan skor rata-rata keaktifan 63,73% berpredikat cukup aktif. Pada siklus II hasil skor keaktifan siswa mengalami peningkatan yaitu dengan skor rata-rata keaktifan 76,39%. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas tersebut mencapai indikator keaktifan siswa belajar yaitu 76,39%.
2	Amalia Septian Pandani 2021 Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda), Vol. 4, No. 3, Hal:248-253, 2021	Pengaruh Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> terhadap Hasil Belajar Subtema 1 Kekayaan Sumber Energi di Indonesia	Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan terdapat pengaruh penerapan Model <i>discovery learning</i> terhadap hasil belajar subtema 1 Kekayaan Sumber Energi di Indonesia. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata N-Gain pada kelompok eksperimen (IV A) melalui model <i>Discovery Learning</i> yaitu sebesar 71, sedangkan nilai rata-rata N-Gain pada kelompok kontrol melalui model konvensional yaitu sebesar 47.
3	Misbahul Jannah 2021	Application of Virtual Laboratory	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model <i>Discovery Learning</i> berbantuan VL pada

	Jurnal Pendidikan IPA, Vol.7, No. 1, 2021	assisted Discovery Learning Model to Improve Science Process Skills and Learning Outcomes in Circulatory System Material	kelas eksperimen mengalami peningkatan SPS sebesar 71,05 (kategori tinggi) dibandingkan kelas kontrol. Penerapan <i>Discovery Learning</i> berbantuan VL juga mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 73,16 (kategori tinggi). Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah model <i>Discovery Learning</i> berbantuan VL pada materi sistem peredaran darah berpengaruh terhadap peningkatan SPS dan hasil belajar.
4	Nurmasari Sartono (2017) Jurnal Pendidikan Biologi (BIOSFERJPB, Vol.10 No. 1, 58-64, 2017.	Pengaruh Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning (Pogil) dan <i>Discovery Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa Sman 27 Jakarta Pada Materi Sistem Imun	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran <i>Process Oriented Guided Inquiry Learning</i> (POGIL) dan <i>Discovery Learning</i> terhadap kemampuan berpikir analisis pada materi sistem imun dan memiliki pengaruh yang lebih baik dibandingkan pembelajaran STAD terhadap kemampuan berpikir analisis siswa SMA pada materi sistem imun.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut mengenai penerapan model pembelajaran *discovery learning*, terdapat persamaan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh masing-masing peneliti yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model *discovery learning* terhadap variabel yang diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengkaji tentang perbedaan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan pembelajaran langsung menggunakan model konvensional.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel terikat. Peneliti menggunakan variabel terikatnya yaitu kemampuan berpikir analitis dan menggunakan bantuan media ajar berupa lembar kegiatan siswa (LKS) yang tidak digunakan dalam penelitian sebelumnya.

2.3 Kerangka Berpikir

Uma Sekaran (Sugiyono, 2019:95) menyatakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme. Menurut Dewey (Kalamu, 2019:133) menyebutkan bahwa teori belajar konstruktivisme adalah “teori pengetahuan dimana manusia menghasilkan pengetahuan dan makna dari interaksi antar pengalaman dengan ide-ide mereka”. Pandangan konstruktivisme tentang belajar adalah peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalamannya sendiri dengan mensinergiskan pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajarinya. Asumsi dari teori ini adalah teori pengetahuan dimana manusia menghasilkan pengetahuan dan makna dari interaksi antar pengalaman dengan ide-ide mereka.

Terdapat beberapa kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus selalu dikembangkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. salah satunya adalah kemampuan berpikir analitis. Kemampuan berpikir analitis merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu hal dengan membagi-bagi kedalam bagian-bagian tertentu dan mencari hubungannya. Dimana didalamnya terdapat proses membedakan, mengorganisasikan dan menghubungkan. Dengan kemampuan berpikir analitis yang baik seseorang mampu untuk mengidentifikasi, membedakan, mengorganisasikan, menghubungkan, mengaplikasikan, serta memahami suatu konsep.

Proses pembelajaran seseorang yang memiliki kemampuan analitis rendah akan kesulitan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang kompleks karena pembelajaran pada abad 21 mengalami pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa artinya

terjadi pergeseran ke arah konstruktivisme yang menekankan pada guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pembelajar aktif.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam penerapan model pembelajaran harus memperhatikan kondisi serta karakteristik dari peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan berpikir analitis.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa di dalam kelas adalah *discovery learning*. Dalam model *discovery learning* guru mengarahkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta mengaktualisasikan pengetahuannya sendiri melalui pengamatan, membuat dugaan, menjelaskan, menyimpulkan sehingga menimbulkan pengetahuan atas permasalahan yang dihadapi.

Dalam penerapan model *discovery learning* diperlukan motivasi belajar untuk menekankan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga dibutuhkan media pembantu yang dapat mempermudah peserta didik untuk mempelajari materi, menemukan solusi, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Salah satu media yang bisa digunakan adalah lembar kegiatan siswa (LKS). Dimana LKS ini berisi petunjuk atau intruksi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk mengerjakan sendiri suatu aktivitas belajar.

Berdasarkan belajar penemuan peserta didik didorong untuk aktif dalam menemukan suatu konsep, mencari bagian-bagian dari konsep tersebut lalu menghubungkannya sehingga menciptakan suatu konsep baru. Peserta didik dimotivasi dengan diberikan instruksi yang jelas sehingga paham ke mana arah yang harus ditempuh guna menyelesaikan suatu permasalahan. Sehingga model pembelajaran *discovery learning* dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan analitis peserta didik karena peserta didik terbiasa secara mandiri untuk menganalisis suatu permasalahan secara terperinci dan mendalam.

Berdasarkan uraian di atas kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:99) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teoritis, dan kerangka konseptual, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) $H_o =$ Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan LKS sebelum dan sesudah perlakuan.
 $H_a =$ Terdapat perbedaan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan LKS sebelum dan sesudah perlakuan.
- 2) $H_o =$ Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional sebelum dan sesudah pembelajaran.
 $H_a =$ Terdapat perbedaan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional sebelum dan sesudah pembelajaran.
- 3) $H_o =$ Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional sesudah perlakuan.
 $H_a =$ Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional sesudah perlakuan.